# BAB III
# P A S C A  M O D E R N

## A. Sejarah Timbulnya Istilah Pasca Modern

Abad 19 merupakan abad kemenangan ilmu-ilmu alam, tehnologi dan revolusi industri. Tidak mengherankan jika sejak abad ini sejarah kemajuan tidak lagi dihitung dengan abad tapi dengan tahun, ini menunjukkan betapa cepatnya perubahan dan transformasi yang terjadi. Hal demikian terjadi juga dalam dunia ilmu-ilmu sosial, sekurangnya dalam teori dan pemikiran rasional murni. Peta pemikiran mengalami perubahan yang sangat cepat. Dalam bidang psikologi terdapat kejayaan di tangan freud melalui teori mashurnya psikoanalisis. Dalam sosiologi paling tidak positivisme Comte, dan etika kapitalis Weber merupakan standard dalam kajian sosial yang membawa pengaruh besar. Dalam dunia akal murni atau kajian filosofis, kita juga melihat menjamurnya aliran-aliran baru yang bermunculan dalam waktu yang hampir bersamaan seperti filsafat pragmatis Amerika, Filsafat analisis dari Inggris, Fenomenologi Jerman dan eksistensial Prancis. Aliran yang paling akhir adalah gerakan filsafat yang bermula dari kajian bahasa dan antropologi, yaitu strukturalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal semacam ini pun pernah disinggung Alfin Toffler dalam bukunya "The Third Wave", ketika ia menjelaskan tentang perubahan umat manusia dari gelombang peradaban pertama, kedua dan ketiga, dengan menganalisa empat sistem yang saling berkaitan; lingkungan tehnologi (*Tehno-sphere*), lingkungan informasi (*info-sphere*), lingkungan sosial (*sosio-sphere*), lingkungan psikologi (*Psyco-sphere*), Keempat sistem ini membentuk, mempengaruhi dan menentukan dinamika masyarakat manusia. Menurutnya, bahwa manusia sekarang berada diambang peradaban ketiga. Gelombang peradaban kedua mulai runtuh. Sebenarnya manusia sedang mengalami bukan saja hancurnya lingkungan tehnologi (*tehno-sphere*), lingkungan informasi (*info-sphere*) ataupun lingkungan sosial (*sosio-sphere*) gelombang kedua, tetapi juga rontoknya *psyco-sphere* (lingkungan psikologi).[1]

Sehingga tidaklah heran, kalau kemudian Husserl (1859-1938) meyakini bahwa peradaban Eropa telah mencapai puncaknya dan memulai masa krisisnya, seperti yang terungkap dalam bukunya; *La crise des Sciences Europeenes et la Phenomenologie Transcendentale* (Krisis Ilmu-ilmu Eropa Fenomenologi Transendental). Husserl

---

[1]Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan bahwa krisis tersebut dimulai dengan masuknya abad ke 20.[2] Kalau kita mengacu pandangan Toynbee dalam *A Study of History*, bahwa suatu peradaban setelah mencapai puncaknya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya atau fleksibelitas-nya dan kemudian runtuh. Sedang Daniel Bell menganggap bahwa pada akhir dekade 1960-an modernisme telah habis, tidak ada lagi ketegangan. Impuls-impuls kreatifnya telah surut, dan impuls-impuls tersebut telah menjadi satu bejana kosong.[3] Ini terjadi akibat impuls dan bentuk-bentuk eksperimentalnya telah menjadi sintaksis atau kalimat dan *semiotika* periklanan.

Lontaran Daniel Bell tentang susutnya modernisme, antara lain mengacu pada gagasan yang dikemukakan oleh Octavia Paz, dalam karyanya *Children of the Mire : Modern Poetry From Romanticism to the Avant-Garde* (1974) Paz antara lain mengatakan bahwa:

> "Hari ini ...Seni modern mulai kehilangan daya-daya negasinya. Selama beberapa tahun ini penolakannya berubah menjadi pengulangan-pengulangan ritual: pemberontakan berbelok menjadi prosedur, kritisisme menjadi retorika, transgresi menjadi upacara. Negasi tidak lagi

---

[2]Lutfi Assyaukanie, *Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme Pendekatan Menuju Kritik Islam*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Qur'an, Nomor 1, Vol. V, (1994), hal. 20.

[3]Hikmat Budiman, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif. Saya tidak sedang mengatakan bahwa kita tengah hidup dalam jaman berakhirnya seni: kita kini tengah hidup di jaman berakhirnya gagasan seni modern".[4]

Kedahsyatan seni modernis yang dikreasi oleh para seniman eksperimentalis mulai susut, dan mundur ke belakang. Gagasan seni modern yang semula begitu meledak-ledak, sekarang mulai redup bersamaan dengan munculnya sebuah gelombang budaya baru yang gegap gempita. Orang kemudian menyebutnya sebagai posmodernisme. Sebelumnya modernisme senantiasa identik dengan hal-hal yang baru dan senantiasa menjadi berita. Dalam ungkapan lain, modernisme adalah new dan sekaligus news. ia telah memproklamirkan estetika baru, bentuk-bentuk serta gaya baru. Bell lebih lanjut menyatakan bahwa seluruh isme ini sekarang telah lewat.[6] Apalagi perkembangan ilmu dan tehnologi serta kapitalisme, ketika semua itu bertautan dengan bermacam-macam problema sosial, politik, ternyata telah membuka jalan bagi semakin kuatnya dorongan penentangan terhadap hegemoni budaya modernisme.

Istilah "Pasca modern' telah digunakan dalam banyak bidang". Hal itu dapat dilihat dalam beberapa nama: Jacques derrida, Jean-Francois Lyotard (filsafat),

---

[4]Ibid., hal. 165-166.

[6]Ibid., hal. 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Michel foulcault, Hayden White (sejarah), Jaqcques Lacan, Gilles Deleuze, R. D. laing, Norman O. Brown (psikoanalisa), Thomas Kuhn, Paul Feyerabend (filsafat sains), roland Barthes, Julia Kristeva, Volgang Iser (teori literer), Merce Cumningham, Alwin Nikolais, Meredith Monk (dansa), John Cage, Karl Heinz Stockhausen, Piere boulez (musik), Robert Venturi, Charles Jenks, Brent Bolin (arsitektur).[7] Dan masih banyak lagi nama-nama lain dalam bidang lain.

Sebelum melangkah lebih jauh, mendiskusikan tentang munculnya dan sekaligus perdebatan mengenai "pasca modern". Penulis akan memaparkan beberapa pendapat beberapa pemikir mengenai sebab yang memicu munculnya pasca modern terlebih dahulu. Hampir semua pemikir pasca modernis seperti; *Bell, Lyoterd, Fiedler* sepakat bahwa munculnya pasca modernis-me sebagai reaksi terhadap modernisme yang dianggap telah mandul. Bambang Sugiarto, melihat bahwa munculnya pasca modern dipicu oleh konsekuensi buruk yang diakibatkan oleh tatanan sosial modern. Konsekuensi buruk tersebut adalah: pertama, pandangan dualistiknya (modern) yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual-

---

[7]Joseph Natoli dan Linda Hoteheon (edit), *A. Postmodern Reader*, (Albany: State University of New York Press, 1993), hal. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material, manusia-dunia dan sebagainya, telah mengakibatkan objektivasi alam secara berlebih-lebihan dan pengurasan alam semena-mena. Hal ini telah mengakibatkan krisis ekologi; kedua, pandangannya yang bersifat obyektivitis-positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagai mesin. Akibatnya manusia cenderung menjadi tidak manusiawi; ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris mau tidak mau menjadi standart kebenaran tertinggi. Akibatnya nilai-nilai moral dan religius kehilangan wibawanya; keempat, materialisme, sebagai konsekuensi dari nilai-nilai moral dan religius yang tercampakkan. Hal ini pun mengakibatkan militerisme; kelima, bangkitnya tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku.[7]

Kazuo Shimogaki, dalam bukunya "*Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*" berargumen bahwa munculnya pasca modern dipicu oleh kecenderungan epistemologis modern yang mengakibatkan krisis dalam masyarakat modern, pemisahan antara bidang sakral dan bidang duniawi; kedua, kecenderungan ke arah reduksionisme. Materi dan benda direduksi kepada elemen-

[7] I. Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemennya; ketiga pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas; keempat, antroposentrisme; dan yang terakhir adalah progresivisme. Shimogaki lebih lanjut mengatakan bahwa jika kecenderungan-kecenderungan tersebut diamati dengan jelas akan menimbulkan divisionisme, reduksionisme dan erosentrisme.[8] Sedangkan Bell menyatakan bahwa munculnya pasca modern diakibatkan karena adanya ketegangan struktur sosial dan budaya. Ketegangan tersebut adalah; pertama, ketegangan antara struktur sosial (khususnya tatanan techno-economic) yang bersifat birokratik dan hirarkis dan bidang politik yang secara formal percaya pada persamaan dan partisipasi; kedua, ketegangan antara struktur sosial yang secara mendasar diorganisasikan dalam term-term pelbagai peran dan spesialisasi dengan budaya yang mengutamakan perhatian pada peninggian dan pemenuhan diri serta terciptanya semacam manusia yang utuh.[9]

Satu hal yang jelas, adalah bahwa istilah pasca modern muncul di wilayah seni. Menurut Michael Kohler dalam tulisan Hans Bertens "*The Postmodern Weltanschauung and its Relation to Modernism: An*

---

[8]Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadual Maula, (Yogyakarta: LKis, 1994), hal. 25-26.

[9]Budiman, *Pembunuhan*, hal. 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Introductory Survey*" dan Ihab Hassan dalam "*Toward a Concept of Postmodernism*", menurut keduanya bahwa istilah pasca modern pertama kali oleh Federico de Onis dengan menggunakan kata "*Postmodernismo*" dalam "*Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana*" (1882-1932), diterbitkan di Madrid tahun 1934, Dudley fitts dalam "*Anthology of Contemporary Latin-American Poetry* pada 1942.[10] Menurut Kohler, Charles Olson menggunakan istilah pasca modern mirip dengan Toynbee, dan pasca modern mengindikasikan adanya sebuah epistem baru-menggunakan istilah Foulcault-dalam sejarah kultur Barat, bermula sekitar 1875.[11]

Menurut Jerome Mazzaro, penyair Amerika Randall Jarrel menggunakan istilah "pasca modern" pada tahun 1946 dalam review of Robert Lowell's Lord Weary's Castle. Dan dua tahun kemudian John Berryman mengangkat istilah tersebut, dengan menyebut Jarrel sebagai sumbernya.[12] Irving How dan Harry Levin pada 1959 dan 1960, ia menulis bahwa pasca modernisme secara essensial adalah fenomena orang-orang Amerika tahun 1950-an.[13]

---

[10]Natoli, *A. Postmodern*, hal. 28 dan 274-275.

[11]Ibid., hal. 28.

[12]Ibid., hal. 28.

[13]Ibid, hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi laporan Lyotard dengan judul *La Condition Postmodern Raport Sur Le Savoir* yang terbit tahun 1979 dan dianggap sebagai titik tolak dari dskusi filsafat mengenai pasca modernisme.[14] Demikianlah perdebatan mengenai munculnya pasca modern, dimana tanggal dan tahunnya tidak bisa ditentukan secara pasti, tetapi kita bisa menyaksikan indikasi-indikasinya, sebagaimana perkataan Fardon:

> Tanggal yang tepat mengenai revolusi yang tengah berlangsung banyak diperselisihkan, tetapi kesaksian-kesaksian dari tahun 1970-an dan selanjutnya mulai mendeteksi ...bahwa dasar-dasar pengetahuan sedang berubah. Bumi bergoncang ... dikenal sebagai keragu-raguan yang lebih umum tentang...model tingkah laku manusia...yang ilmiah...keasyikan-keasyikan dengan teks, dan dengan kosa kata relativitas, ultra penjelasan...sedang menggejala.[15]

## B. Pengertian Pasca Modern

Istilah pasca modernisme dipergunakan dalam berbagai arti, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan tidak mudah untuk memberi definisi yang bersifat yang dapat mencakup atau menjangkau semua dimensi arti yang dikandungnya . Pasca modern adalah istilah yang

---

[14]Joko Siswono, *Sistem-sistem Metafisika Barat; dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 159.

[15]Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme; Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontroversial. Di satu pihak istilah ini kerapkali digunakan dengan cara sinis, baik di bidang seni, sosial, budaya, maupun yang lainnya, yaitu dianggap sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka. Boleh jadi salah satu penyebab pandangan negatif terhadap pasca modernisme adalah kecenderungan umum yang mengidentikkan pasca modernisme itu hanya dengan kelompok pasca-strukturalis yang umumnya kaum neo Nietzschean saja. Akibatnya pasca modernisme identik dengan kaum dekonstruksionis belaka, yang kerjanya hanya membongkar-bongkar segala tatanan dan lantas menihillkan segala hal. Tetapi sekarang yang perlu kita lihat adalah bahwa terdapat nilai yang kiranya penting dari pasca modernisme ini antara lain gagasan dasar seperti rasionalitas dan epistemologi dipertanyakan kembali dengan sangat radikal.

Dalam mengkaji masalah pasca modern, pertama-tama yang harus dilihat adalah perdebatan antara seni modern dan seni pasca moern, baru kemudian mengkajinya pada wilayah lain, seperti sosial ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dalam mengkaji masalah pasca modern, juga tidak bisa terlepas dari perbincangan mengenai kontinuitas antara modern dan pasca modern, -untuk mendapatkan pengertian yang jelas, atau paling tidak membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah untuk mendapatkan pemahaman tentang pasca modern-karena hal itu merupakan salah satu aspek yang dijadikan fokus kajian para penulis dan pengkaji pasca modern.

Kecenderungan khas yang biasa dikaitkan dengan pasca modernisme dalam bidang seni adalah: hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangnya batas antara budaya-tinggi dan budaya pop, pencampur-adukkan gaya yang bersifat eklektik (pemilihan dari berbagai sumber), parodi (tiruan yang mengejek), ironi, kebermainan dan merayakan budaya permukaan tanpa peduli pada "kedalaman", hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa kini seni cuma bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.[16] Seni modern menjaga kemurniannya dari kecenderungan sebagai hiburan populer yang bersifat massal. Seni modern mengikuti standard-standard formal, dan berusaha mempertahankan kebudayaa luhur dari masa silam. Berlawanan dengan itu, seni yang disebut pasca modern justru mendukung kebudayaan massa. Ada sebuah pemberontakan radikal terhadap ide formalisme dan pelecehan seni hiburan populer itu. Pemberontakan macam ini sudah dirintis sejak tahun 1960-an sebagai counter-*culture*. Batas-batas

---

[16]Sugiarto, *Postmodernisme*, hal. 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan elite dan kebudayaan massa yang dijaga ketat dalam seni modern justru dihancurkan dalam seni pasca modern.[17]

Dalam perubahan seperti ini,-dari seni yang menjaga kemurnian sebagai hiburan populer yang bersifat massal menuju seni yang mendukung kebudayaan pop yang bersifat massal-tidak ada lagi eastetika aurati dari produk-produk seni seperti yang sebelumnya selalu menjadi obsesi estetis para seniman modernis. Sebab seni sedemikian rupa sudah didekatkan kepada khalayak ramai. Jika aura mensyaratkan adanya jarak yang tegas, sehingga seni modernis pasti susah diapresiasikan oleh orang banyak - maka gagasan untuk menghapus selama-lamanya batas-batas antara seni dan kehidupan jelas telah melucuti selimut seni auratik tadi.

Di antara bidang-bidang seni tersebut, perdebatan mengenai istilah 'modern' dan 'pasca modern' paling jelas dalam bidang arsitektur. Ciri utama arsitektur modern adalah gedung-gedung tinggi menjulang yang sangat teratur, tanpa banyak variasi. Maka arsitektur pasca modern justru penuh dengan variasi. Dalam satu bangunan berbagai gaya yang berasal dari berbagai masa sejarah

---

[17]F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur dapat digabungkan menjadi satu. Kita dapat melihat aspek-aspek tradisional dalam arsitektur pasca modern.[18] Tokoh-tokoh yang besar peranannya dalam meluncurkan istilah ini - arsitektur modern dan arsitektur pasca modern - adalah Robert venturi dan Charles Jencks dari Amerika. Para arsitektur ini memberi ciri arsitektur modern sebagai hasil-hasil cipta yang dingin, efisien, dan standard, seperti tampak dalam bangunan beton yang mirip pabrik yang serba seragam. Berlawanan dengan itu, bangunan gaya pasca modern justru tidak distandardisasi, disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya yang masih mempertahankan ciri desain tradisional yang diubah perlahan-lahan, dan yang lebih penting adalah membiarkan terciptanya kemajemukan kosa kata arsitektural.[19]

Dari wilayah seni, kemudian perbincangan pasca modern masuk dalam wilayah-wilayah lainnya, seperti sosial-ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dalam wilayah sosial-ekonomi, istilah modernisme dan pasca modernisme digunakan lebih luas oleh Daniel Bell. Menurutnya pasca modern sebagai kian berkembangnya kecenderungan-kecenderungan yang saling bertolak belakang, yang

---

[18]M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam: di Era Postmodrnisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 96.

[19]Hardiman, *Menuju Masyarakat*, hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama makin terbebasnya daya-daya instungtual dan kian membumbungnya kesenangan dan keinginan, akhirnya membawa logika modernisme ke kutub keruntuhan. Itu terjadi terutama melalui intensifikasi ketegangan-ketegangan struktural masyarakat.[20]

Dalam wilayah kebudayaan, istilah pasca modernisme juga banyak diperbincangkan, Frederic Jameson, misalnya berargumen bahwa pasca modernisme adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Ia mengaitkan tahapan-tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedang pasca modernisme dengan kapitalisme pasca Perang Dunia kedua, diyakininya, pasca modernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional.[21] Agnes Heller dalam "*Exsistentialism, Alienation, Postmodernism: Cultural Movement as Vehicles of Change in The Pattern of Everyday*" berpendapat bahwa pasca modernisme bukanlah sebuah idiologi, teori, ataupun program, tetapi pasca modern adalah gerakan kultural (a cultural movement) yang mempunyai warta cukup

---

[20]Sugiarto, *Postmodernisme*, hal. 26.

[21]Ibid., hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana: membolehkan segala hal (enything goes).[22] Hal ini bukan berarti sebuah slogan pemberontakan.

hampir semua teoritis pengkaji pasca moernisme yang melibat pasca modernisme sebagai kebudayaan yang dominan (cultural dominant) sepakat bahwa pasca modernisme dikarakterisasi oleh hasil-hasil dis-solusi (terputusnya) orang kapitalis lanjut terhadap hegemoni borjois dan perkembangan budaya massa. Hal ini dapat dilihat pula dalam karya Jameson Charles Russel, Egbert dan calinescu.[23] Dari sini, maka kebudayaan orang pasca modernis mempunyai relasi kontradiksi dengan apa yang biasanya dinamakan kebudayaan humonis dominan atau kebudayaan humanis liberal.[24]

Dalam bidang filsafat istilah pasca modern diperkenalkan oleh lyotard dalam bukunya *The Postmoderm Condition A Report on Knowledge*. Pemikiran Lyotard di situ umumnya berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah, khususnya tentang cara ilmu (disahkan) melalui, "narasi besar" seperti kebebasan, kemajuan, emansipasi kaum Proletar dan lain sebagainya. Sebagaimana kata Hassan, bahwa tema sentral Lyotard adalah

---

[22]Natoli, *A. Postmodern*, hal. 503.

[23]Ibid., hal. 246.

[24]Ibid., hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakpercayaan terhadap "narasi besar" dan "meta narasi, yang diorganisasi oleh masyarakat borjois.[25] narasi-narasi besar atau meta narasi itu, katanya, kini telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti relegi, negara-bangsa, kepercayaan terhadap keunggulan Barat dan lain sebagainya. Dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri. Pasca modernisme dirumuskan sebagai suatu periode dimana segala sesuatu itu (dipertanyakan ulang).

Namun demikian, pengertian pasca modernisme yang diangkat dari pemikiran Lyotard ini kemudian menjadi rancau, karena pada bagian lain dia mendefinisikan pasca modernisme sebagai tahap pra-modern.

> "...Suatu karya hanya bisa menjadi modern bila pertama-tama ia pasca modern. Pasca modern-isme yang dimengerti secara demikian bukanlah modern-isme pada tahap akhirnya, melainkan pada taraf kelahirannya, dan keadaan macam ini adalah sesuatu yang konstan".[26]

Sehingga akhirnya pasca modernisme Lyotard mengartikan dengan intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus menerus.

---

[25]Ibid., hal. 48.

[26]Sugiarto, *Postmodernisme*, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari permasalahan tersebut, maka ada sebagian tokoh yang menolak untuk menggunakan istilah pasca modern atau bahkan lebih radikal lagi, tidak mengakui adanya pasca modern. Tokoh yang tidak sepakat atau kurang setuju dengan istilah pasca modern, misalnya Habermas, yang melihat pasca modernisme hanya sekedar satu tahap dari proyek modernisme yang belum selesai.[27] Habermas memahami modernitas sebagai sebuah proyek sejarah yang belum (lagi) tuntas, Karenanya modernitas harus diteruskan dan disempurnakan terus.

Meskipun demikian Lyotard tidak selalu sedemikian ambigu (satu sisi pasca modern sebagai sesuatu sebelum modern dan sisi lain pasca modern sebagai sesuatu yang datang setelah modern) juga, sebab ada dari bagian-bagian dari karyanya yang menyarankan gagasan lebih jelas tentang modern dan pasca modern tersebut. Dan dia juga berpendapat sebagai berikut:

> "Saya akan menggunakan istilah modern untuk menunjukkan ilmu yang melegitimasikan dirinya dengan mengaitkan diri pada suatu meta-wacana.... dengan menunjuk pada narasi besar seperti dialektika Roh, Emansipasi subjek rasional."[28]

Dari perspektif ini pasca modernisme diartikan sebagai ketidak percayaan terhadap segala bentuk narasi besar.

---

[27]Ibid., hal. 24.

[28]Ibid., hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam mengkaji masalah pasca modern, maka tidak bisa terlepas dari perdebatan tentang kontinuitas antara modern dan pasca modern. How dan Levin melihat pasca modernisme sebagai kejatuhan dari modernisme.[29] Sedang bagi Fiedler pasca modernisme berarti pemutusan total dengan elitisme para penulis modernis.[30] Berbeda dengan argumen How, Levin dan Fiedle, Harvey dan Jameson menyatakan bahwa pasca modernitas adalah kontinuitas dari modernitas.[31]

Perdebatan mengenai kontinuitas antara modern dn pasca modern tersebut, dikembangkan lagi oleh featherstone dengan cara melihat famili dari istilah-istilah tersebut, misalnya pasca modernitas, pasca modernisasi dan pasca modernisme. Dan sekaligus membedakan istilah-istilah tersebut dengan istilah-istilah modern. Modernitas bagi Featherstone adalah suatu periode atau jaman perkembangan sejarah yang berbeda, yang bersumber pada 'Enlightment' akhir abad 18, yang bertentangan dengan stabilitas jaman purbakala atau pra modern, yang ditandai dengan inagurasi kekacauan-kekacauan ekonomi dan sosio-kultural yang

---

[29]Natoli, *A. Postmodern*, hal. 30.

[30]Ibid., hal. 31.

[31]Robin Usher dan richard Edwards, *Postmodernisme And Education*, (London dan New York: Routledge, 1994), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan dalam kapitalisme industri dan negara bangsa. Sedang pasca modernitas, terkesan sebagai suatu yang datang setelah modernitas, atau barangkali pasca modernitas sebagai sesuatu yang menggantikan modernitas. featherstone berargumen di sana telah terjadi perubahan jaman atau kejatuhan dari modernitas yang meliputi emergensi totalitas sosial baru dengan perbedaan prinsip-prinsip organisasi yang dimilikinya.[32]

Dari perspektif ini pasca modernitas menunjuk pada jaman baru, yang (dikaitkan) diasosiasikan dengan ide-ide masyarakat pasca-kultur, masyarakat pasca industri dan perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh tehnologi informasi, khususnya pada lingkungan komunikasi global dan lingkungan media global.

Menurut Featherstone, modernisasi secara lebih khusus menunjuk pada dampak perkembangan ekonomi pada struktur sosial yang berdasarkan pada industrialisasi, pertumbuhan sains dan tehnologi, negara modern, dunia pasar kapitalis *(the capitalist world market)*, urbanisasi dan unsur-unsur infrastruktur lainnya.[33] Di samping perkembangan-perkembangan ini telah datang pula perubahan-perubahan kultural, seperti sekularisasi, penekanan pada pertumbuhan diri dan pertumbuhan

---

[32]Ibid., hal. 8.

[33]Ibid., hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal, dan pertumbuhan penting pada media elektronik dan tehnologi informasi. Pasca modernisasi diasosiasikan dengan pertumbuhan sektor jasa pekerjaan dan bentuk-bentuk sosial pasca industrial.[34]

Analisa Featherstone tentang pasca modernitas tersebut memberi kesan bahwa terdapat suatu kejatuhan dari modernitas ke pasca modernitas, yang belakangan secara kualitatif dibedakan dari yang lama, dan bahwa kejatuhan ini adalah merupakan suatu kondisi baru dan totalitas sosial yang berbeda. Berbeda dengan Featherstone, Foulcault tidak berfikir pada istilah-istilah perubahan jamanatau perubahan periode, tetapi dia melihat modernitas dan pasca modernitas secara lebih baik yaitu sebagai tingkah laku-tingkah laku oposisional yang bisa jadi dan sungguh-sungguh selalu hadir dalam setiap jaman dan periode.[35] Pasca modernisme menurut Featherstone umumnya menunjuk pada perubahan-perubahan kultural fundamental dan juga menunjuk pada kemungkinan ekspansi pada signifikansi kultur dalam masyarakat Barat kontemporer.[36]

---

[34]Ibid., hal. 8.

[35]Ibid., hal. 9.

[36]Ibid., hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah modern dan pasca modern terus menjadi perdebatan, dan ini menunjukkan kompleksitas persoalan yang dicakup di dalamnya. Kedua istilah itu telah menjadi suatu aliran pemikiran, atau suatu kecenderungan berfikir tertentu. Menurut Bambang Sugiarto, pasca modernisme biasanya dibedakan dari pasca modernitas. yang pertama menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia *(world view)*, epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Yang kedua menunjuk pada situasi dan tata sosial produk tehnologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi (proses penghapusan/pembatalan peraturan) pasar uang dan sarana publik. Usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.[37]

Demikianlah perbincangan tentang pasca modern, yang jika tidak dicerna dengan hati-hati, maka akan terdapat sedikit kesulitan dalam mencermati dan memahaminya baik alur pemikirannya maupun model gerakannya yang begitu beragam. Tak pelak lagi, orang seperti Ernest Geller, seorang antropolog Inggris menganggap bahwa pasca modernisme tidak lain dan tidak bukan adalah 'relativisme' dalam bentuk dan wajahnya yang baru. Akbar S. Ahmed, seorang antropolog dan

---

[37]Sugiarto, *Postmodernisme*, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof keturunan Pakistan yang tinggal di London, menambah unsur media sebagai pemicu dan sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari wacana pasca modernism. Karenanya penulis akan mencoba untuk mengkategorikan model-model gerakan pasca modernisme ke dalam tiga kategori, yang berangkat dari penjelasan sebelumnya, dan mengacu pada pemikiran Bambang Sugiarto.

Pertama adalah pemikiran-pemikiran yang terkait erat pada dunia mistik mereka cenderung kembali ke pola berfikir pramodern. Mereka menyebut dirinya dengan metafisika New Age, mereka umumnya muncul dari wilayah Fisika baru, dan bersemboyan "holisme". Beberapa tokohnya misalnya: F. Capra, J. Lovelock, Garry Zukav, Prigogine, dan seterusnya.[38]

Kedua adalah pemikiran-pemikiran yang terkait erat pada dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata-kata populer untuk kelompok ini adalah "dekonstruksi". Mereka cenderung mengatasi gambaran dunia modern melalui gagasan yang sama sekali anti-gambaran-dunia. Dapat dikatakan bahwa mereka ini menarik segala premis modern dan membenturkannya pada konsekwensi logis paling ekstrimnya. Beberapa tokohnya

---

[38]Ibid., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya derrida, Foulcault, Vattimo, Lyotard, dan sebagainya.[39]

Ketiga adalah segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolak modernisme secara total melainkan dengan memperbaiki atau memperbaharui premis-premis modern di sana sini. Pembaharuan ini merupakan kritik imanen terhadap modernisme dalam rangka mengatasi berbagai konsekuensi negatifnya. kelompok lain yang bisa pula dimasukkan ke dalam kategori ini adalah pemikiran-pemikiran yang di satu sisi masih melihat pentingnya gambaran dunia dan metafisika, di sisi lain sadar pula akan relativitasnya akibat karakter linguistik dan historiknya. Mereka merumuskan kembali rasionalitas, emansipasi, obyektivitas, kebenaran, dan seterusnya. Dan mempertimbangkan kemungkinan serta normativitas interaksi antar gambaran-dunia yang pluralistik. Kata kunci bagi mereka adalah "dialog" dan "konsensus".[40]

## C. Karakteristik Pasca Modern

Sebenarnya dalam penjelasan sebelumnya (sejarah dan pengertian pasca modern), sudah dapat diketahui apa dan bagaimana karakteristik pasca modern. Namun demikian

---

[39]Ibid., hal. 30-31.

[40]Ibid., hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis sengaja memberikan tempat tersendiri untuk membahas karakteristik pasca modern, dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang mudah dimengerti. Seperti pembahasan sebelumnya, maka uraian ini akan dimulai dari bidang seni, kemudian menuju ke bidang-bidang lainnya.

Diantara ciri sentral pasca modernisme dalam kesenian adalah: penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari; runtuhnya perbedaan jenjang antara budaya adiluhung dan budaya massa (populer); pembolehan gaya yang menyukai eklektisisme (pemilihan dari berbagai sumber) dan pencampuran kode-kode: parodi (tiruan yang mengejek), ironi, permainan dan pemujaan budaya permukaan 'tanpa kedalaman'; merosotnya keaslivan atau kejeniusan produsen kesenian dan dianutnya anggapan bahwa seni hanya bisa mengulang-ulang.[41]

Ciri-ciri arsitektur pasca modern adalah tidak terstandardisasi, banyak variasi, disesuaikan dengan lingkungan dan budaya yang masih mempertahankan ciri desain tradisional yang diubah berlahan-lahan dan membiarkan terciptanya kemajemukan kosa kata arsitektural. Hal ini terlihat dalam konsep 'neo-vernacular" yang diajukan Jencks, maksudnya adalah salah satu 'model' pendekatan rancangan arsitektural pasca

[41]Mike Featherstone, "Modern dan Pasca Modern: Tafsiran dan Tatanan" dalam *Majalah Prisma*, No. 1 (1993), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang tidak menghilangkan kosa kata-kosa kata suatu bangunan tertentu yang sudah akrab dengan keseharian suatu tempat atau komunitas.[42]

Dalam bidang sosial ekonomi, pasca modern biasanya dihubungkan dengan kecenderungan-kecenderungan kontemporer seperti pertumbuhan jasa sektor pekerjaan, bentuk-bentuk sosial"pasca industri" dan model-model produksi "pasca fordis". Dan ciri pasca modern dalam bidang ini yang sangat dominan adalah penghidupan kembali (revitalisasi) dan penyusunan kembali (rekonfigurasi) akumulasi modal yang berdasarkan pada globalisasi dan integrasi kemajuan ekonomi nasional melalui mekanisme pasar.[43]

Terdapat beberapa ciri yang biasanya dihubungkan dengan filsafat, diantara ciri-ciri tersebut adalah: pertama, dekonstruksi: pemikiran pasca modern mempertanyakan ulang segala sesuatu bangunan yang telah dianggap mapan, maka pemikiran pasca modern tidak lagi mau menerima legitimasi (pengabsahan) 'cerita besar', smacam cerita besar dari kemampuan filsafat pencerahan yang mengandalkan akal dan kebebasan naluriyah,

[42]Robert Dunn, "Pascamodernisme: "Populisme Budaya Masa dan Garda Depan" dalam, Ibid., hal. 42.

[43]Robin Usher, Ian Bryant dan Rennie Johnston, *Adult Education and the Postmodern Challenge* (London dan New York: Routledge, 1997), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektika-rohnya Hagel, dan teori revolusi-proletarnya Marx.[44]

Kedua, pluralisme. hal ini dapat terlihat dari dorongan-dorongan dan kemungkinan-kemungkinan kritis dari para pemikir pasca modernisme yang 'antitotaliter'.[45] Dan ciri yang ketiga adalah penekanan pada individualitas. Hal ini terlihat pada penolakan pasca modernisme terhadap segala bentuk absolutisme, universalitas, dan homogenitas.[46]

Di antara salah satu yang mengindikasikan adanya suatu transformasi dari modernisme ke pasca modernisme adalah kebangkitan agama. Ciri agama di era pasca modern adalah agama yang bersifat mistis-spiritual dan fundamentalis. Harvey cox dalam *Religion in the Seculer City, Toward a Postmoderm Theology* menjadikan fundamentalisme sebagai teologi alternatif pasca modern, John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrend 2000* menjadikan spiritualitas sebagai agama alternatif era pasca modern. Sedangkan Bell memprediksikan akan munculnya tiga tipe agama era pasca modern.

---

[44]Gadis Arivia, "Feminisme Pasca Modernisme", dalam, *Majalah Prisma*, hal. 33.

[45]Siswanto, *Sistem Metafisika*, hal. 160.

[46]Ibid., hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, agama kesusilaan (moralising religion) yang akan tampil dalam bentuk praktek-praktek keagamaan yang bersifat fundamentalis, Evengelis, yang berakar pada mayoritas bisu. Kedua, agama penyelamat (redumptive religion), yang berakar pada kelas-kelas intelektual dan kaum profesional. bentuk ketiga adalah agama yang bersifat mistik (mistical religion), agama seperti ini bisa tampil dalam bentuk mistisisme itu sendiri, ataupun tampil dalam bentuk anti sains, anti diri, berorientasi pada masa lalu, dan berakar pada lingkaran abadi dari kesulitan-kesulitan eksistensial diri manusia.[47]

---

[47]Budiman, *Pembunuhan*, hal. 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id